JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Penguatan Pendidikan Karakter

Munjiatun

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
unjie@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

This paper discusses character education. Character education needs to be strengthened by involved components, ie. family, government agencies and society. Without character education, moral quality of Indonesia's young generation will decline. It can be indicated by frequent cases of moral character degradation as we can see in printed and electronic media, such as cheating on exams, drinking alcoholic drinks, smoking, drug abuse, free sex, students' brawls, the spread of pornographic videos among students, and even criminal and brutal acts committed by students. All these moral problems demands the strengthening of character education. The character education approaches that can be used are rational development, consideration, value clarification, development of cognitive morals, social behavior, and planting value approaches. The involved components are required to play their role and responsibility to instill and develop good values and help children shape and build their character with good values. Character education is directed at emphasizing on certain values - such as respect, responsibility, honesty, caring, and fairness - and helping children to understand, pay attention to, and do those values in their own lives. Strengthening character education is one solution to reduce the nation's moral decline that is happening at this time.

Keywords: *strengthening, character education*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu dikuatkan oleh pihak terkait, yaitu : Keluarga, instansi pemerintah dan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan karakter akan menurunnya kualitas moral generasi muda Indonesia, seperti yang kita lihat di media cetak dan elektronik yang menampilkan moral karakter siswa-siswi kita yang sangat bobrok. Di stasiun televisi ditayangkan tindakan menyontek saat ujian, minum-minuman keras, merokok, narkoba, pergaulan dan seks bebas, tawuran antar pelajar, peredaran video porno di kalangan pelajar serta tindakan kriminal dan aksi brutal lainnya menuntut diselenggarakannya penguatan pendidikan karakter. Salah satu pendekatan pendidikan karakter yang dapat digunakan adalah pendekatan pengembangan

rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Pihak terkait dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu anak membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu –seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil– dan membantu anak untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengurangi merosotnya moral bangsa yang terjadi pada saat ini.

Kata kunci : penguatan, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.

Proses belajar yang berlangsung secara pasif dan kaku akan mengakibatkan peserta didik menjadi jenuh bahkan ada juga yang tidur di dalam kelas. Pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti, dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, hanya sekedar tahu). Secara tidak langsung pendidikan yang seperti ini telah membunuh karakter anak bangsa sehingga menjadi tidak kreatif. Dengan adanya hal demikian kita sebagai calon pendidik bisa merubah pendidikan sekarang ini menuju pendidikan yang bermutu yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja tetapi juga harus memperhatikan sikap afektif dan psikomotoriknya juga.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, dan berjiwa patriot. Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang.

Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter atau pendidikan moral itu merupakan bagian terpenting dalam membangun jati diri sebuah bangsa. Permasalahan moral generasi sekarang merupakan akumulasi dari kesalahan pendidikan masa lalu yang

kurang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya. Pendidikan hanya mengejar kemampuan intelektual saja, sehingga menghasilkan manusia yang pintar tapi tidak baik. Pada dasarnya manusia pintar tapi tidak baik itu merupakan suatu bahaya karena mempunyai kesempatan untuk berbuat kecurangan.

Doni Koesoema (2011: 124-125) mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu: *Pertama*, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral ataupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan, pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai (*peaceful resolution of differences*).

Kedua, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan itu sendiri (*educational happenings*). Paradigma kedua ini membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, melainkan juga kelembagaan dalam relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan dalam keitannya dengan lembaga lain, yaitu: Keluarga, instansi pemerintah dan masyarakat. Isu yang dibahas antara lain apakah lembaga pendidikan memiliki kebebasan dalam menentukan kinerja pendidikan sesuai dengan visi misi yang diyakininya. Persoalan seputar kebebasan dalam menentukan tujuan pendidikan merupakan persoalan yang secara jelas memiliki kandungan nilai moral.

Menurunnya kualitas moral generasi muda Indonesia dewasa ini, seperti yang kita lihat di media cetak dan elektronik yang menampilkan moral karakter siswa-siswi kita yang sangat bobrok. Di stasiun televisi ditayangkan tindakan menyontek saat ujian, minum-minuman keras, merokok, narkoba, pergaulan dan seks bebas, tawuran antar pelajar, peredaran video porno di kalangan pelajar serta tindakan kriminal dan aksi brutal lainnya menuntut diselenggarakannya penguatan pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu –seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil– dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengurangi merosotnya moral bangsa yang terjadi pada saat ini.

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Meskipun kalau ditelusuri lebih jauh, sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak dahulu. Hanya saja trennya baru bermunculan saat ini. Hal ini dimulai pada saat presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan kata-kata karakter dalam pidatonya. Dari sinilah, akhirnya Kementerian Pendidikan Nasional membuat kebijakan baru, yaitu memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah. Meskipun hal ini terdapat pro dan kontra, pemerintah tetap mengamininya. Tentu yang demikian tidak maksud apa-apa, tetapi demi kemajuan dan kebaikan bangsa Indonesia (Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 16).

Pendidikan karakter, terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda. Pendidikan merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih kepada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 16).

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educo*. *Educo* mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang memiliki konotasi melatih menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap atau diolah). Menurut konsep ini, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain (Doni Koesoema, 2011: 53).

Adapun Langeveld berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan (Mansur, 2009: 84). Manusia dewasa yang dimaksud ialah seorang pendidik, guru atau pembimbing. Sementara manusia belum dewasa ialah peserta didik, siswa, atau yang terbimbing. Dengan demikian, proses pendidikan dimaksudkan untuk mendewasakan anak.

Sejalan dengan itu, menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Sutrisno (2011: 6-7) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk mengembangkan agar semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ

keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.

Dalam konsep Islam, sebagaimana disebutkan oleh Muzayin Arifin dalam Mansur (2009: 18) bahwa hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Definisi pendidikan dalam hal ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik. Fitrah disini diartikan sebagai kemampuan dasar anak atau potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Dari berbagai pandangan tentang definisi pendidikan dapat diambil benang merah bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk merubah suatu kondisi atau perilaku seseorang dari yang belum baik agar menjadi lebih baik, dari yang belum matang agar menjadi lebih matang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Adapun karakter, secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai suatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sementara orang yang memiliki karakter lemah ialah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya (Doni Koesoema, 2011: 90).

Sementara menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Bila mengacu pada pengertian ini, karakter memiliki arti yang sangat luas. Kesemuanya itu erat kaitannya dengan segala bentuk tingkah laku seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatrit diri dan terejawantahkan dalam perilaku (dalam Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 20-21). Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk, "Urgensi Pendidikan Karakter" sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2011: 12) dijelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Karakter setidaknya tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (perilaku moral). Karakter yang terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the*

good). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of action*). Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu : 1. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, 2. Untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan 3. Untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Zubaedi, 2011: 13-14).

Adapun menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (dalam Dharma Kesuma dkk.,2011: 5). Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam pendidikan karakter paling tidak mencakup transformasi nilai-nilai kabajikan, yang kemudian ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang (peserta didik), dan akhirnya akan menjadi sebuah kepribadian, tabiat, maupun kebiasaan dalam bertingkah laku sehari-hari.

Sejalan dengan itu David Elkind dan Freddy Sweet (dalam Zubaedi, 2011: 15) menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai inti. Dari pengertian ini dipahami bahwa pendidikan karakter sifatnya ialah universal. Maksudnya nilai-nilai yang ditanamkan tersebut harus mampu dirasakan oleh semua orang, baik lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Mulyasa, 2012: 69). Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (dalam Dharma Kesuma, 2012: 5) dipahami sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Selanjutnya Raharjo sebagaimana dikutip Zubaidi (2011: 16) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih jauh Sri Judiani (dalam Zubaedi, 2011: 17-18) mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara spesifik khususnya dalam *setting* sekolah, Dharma Kesuma dkk. (2011: 9) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut: 1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan; 2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah; dan 3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut, terdapat pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter (Zubaedi, 2011: 18). Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud, yakni:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;

Upaya mengembangkan potensi kalbu dapat melalui beberapa proses, antara lain proses *tazkiyah* (mengikis penyakit hati dan mengganti dengan sifat baik), proses *tazyinah* (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada kebaikan dan benci kejahatan), proses *tadabburah* (upaya mengambil pelajaran dan nasehat secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan kesadaran akan keharusan ketundukan hati pada kebenaran), dan proses *tarabbutah* (upaya peneguhan agar karakter baik konsisten dilakukan dengan keteguhan hati).

2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

Karakter mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan kecenderungan pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu yang baik

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

Mendorong peserta didik untuk bersikap disiplin, berani dan menyayangi sesama agar serta melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.; dan

Kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan kehidupan setelah mereka terjun di masyarakat kelak di kemudian hari. Penanaman kemandirian, rasa percaya diri serta sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan Pancasila sangat penting dilakukan pada siswa untuk membentuk pribadi yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikan dan pengembangan potensi peserta didik, baik yang menyangkut aspek moral, spriritual, intelektual, emosional maupun soasial.

D. Signifikansi Pendidikan Karakter

Signifikansi atau manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali ke fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan olehNya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Tentu hal ini tidaklah mudah, membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia (Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 27).

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Zubaedi (dalam Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013: 27-28) terdapat beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter, yaitu:

1. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik sesuai dengan falsafat hidup Pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2. Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan perbaikan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan

potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3. Fungsi penyaring

Fungsi yang terakhir dari pendidikan karakter menurut Zubaedi ialah fungsi penyaring. Maksudnya, pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Selain itu, dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip di sini berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus disajikan sebagaimana prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Menurut Sri Judiani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2011: 138) menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, di antaranya 1. Berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat; 2. Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan muatan sekolah serta muatan lokal; 3. Nilai-nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; 4. proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Adapun dalam promosi pendidikan karakter di sekolah, berikut beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman menurut Doni Koesoema (2011: 218-220), yakni:

1. Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
2. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
3. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal disebabkan mengandung risiko.
4. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik bagi mereka.
5. Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

E. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoema (2011: 208-211), hal-hal yang menyangkut nilai pendidikan karakter paling tidak mencakup dalam delapan hal, sebagai berikut:

1. Nilai keutamaan

Manusia dikatakan memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama dan membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk upaya bagaimana membiasakan seseorang untuk selalu berbuat baik dan benar sebagaimana yang telah diajarkan agama. Manakala seseorang bersedia menghiasi diri dengan berbuat kebajikan, niscaya ia akan mendapatkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa., baik di hadapan sesama manusia maupun Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa.

2. Nilai Keindahan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan keindahan. Artinya, melalui pendidikan karakter ini akan tercermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika di tempat manapun ia berada. Dalam konteks ini pengembangan nilai-nilai keindahan yang ada pada pendidikan karakter, tidak hanya merupakan proses berproduksi, yaitu menghasilkan obyek seni saja, tetapi juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Untuk itu, nilai-nilai keindahan ini harus menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter.

3. Nilai kerjaan

Banyak ahli mengatakan bahwa untuk menjadi manusia utama ialah dengan bekerja keras tanpa mengenal putus asa. Orang yang bekerja keras akan senantiasa bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan, serta bersabar dalam memperoleh hasilnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik, untuk senantiasa bekerja keras dan jangan bergantung pada orang lain. Bekerja keras akan menjadikan peserta didik mampu lebih mandiri dan selalu optimis. Maka dari itu, salah satu peran pendidikan karakter ialah untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter pekerja keras dan tanpa mengenal putus asa.

4. Nilai tanah air

Cinta tanah air sudah banyak diabaikan oleh generasi muda, khususnya peserta didik di sekolah-sekolah. Bila seseorang sudah tidak lagi cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya. Ia berbuat hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak merasa memiliki negara dan segenap tanah airnya. Misalnya, tidak bersedia menjaga kebersihan, membayar pajak, dan berbuat untuk kepentingan negara. Adanya hanya bagaimana menyiasati untuk dapat berbuat yang merugikan negara.

Perbuatan-perbuatan seperti itu, akan muncul dan terus berkembang, jika seseorang sudah tidak cinta tanah air. Oleh karenanya, peran pendidikan karakter adalah untuk

menanamkan kembali pada generasi muda tentang pentingnya tanah air, ia akan rela melakukan apa saja demi kebaikan tanah airnya. Meskipun harus mengorbankan segenap jiwa, raga, dan seluruh harta bendanya. Orang-orang yang mempunyai karakter demikianlah, yang dapat membawa menjadi lebih

5. Nilai demokrasi

Secara bahasa, demokrasi artinya kerakyatan. Namun, secara tepat disini dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang diaplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Pada perspektif ini, peserta didik diajarkan bagaimana menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Demokrasi seperti ini perlu dikenalkan kepada peserta didik, supaya nantinya mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan semakin menambah rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

6. Nilai kesatuan

Indonesia merupakan negara yang plural. Artinya, dalam satu negara terdapat berbagai macam suku, ras dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karenanya untuk dapat menjadi satu kesatuan yang utuh, semuanya harus bersatu dengan cara saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian negara.

Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan pada diri peserta didik tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. Dengan persatuan dan kesatuan, bangsa akan menjadi kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh sebab apapun yang dapat menghancurkannya. Hal yang dapat dilakukan, yaitu sejak awal peserta didik diajarkan dan dikenalkan tentang pentingnya suatu perbedaan dan saling menghargai antara satu dan yang lain. Dengan pengajaran seperti ini sudah tentu akan menjadikan bangsa ini lebih kuat untuk ke depannya.

7. Nilai moral

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Moral menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Pendidikan karakter didalamnya tercermin akan nilai-nilai kebaikan dan bersumber dari ajaran agama. Oleh karenanya, pendidikan demikian ini harus betul-betul diperhatikan. Jangan sampai pendidikan yang diajarkan berdampak kurang baik bagi peserta didik. Anak-anak harus dididik berdasarkan moral-moral yang berlaku di negeri ini. melalui pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa.

8. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini peserta didik diberikan suatu pelajaran untuk selalu

mementingkan rasa kemanusiaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai empati kepada peserta didik. Di dalam jiwanya, terdapat perasaan senasib sepenanggungan. Artinya, disaat orang lain mendapat kesusahan, dengan perasaan senang peserta mau ikut membantu dan bersama-sama memberikan pertolongan, guna meringankan beban-beban yang dialaminya. Demikian ini adalah nilai kemanusiaan yang ada dalam pendidikan karakter bangsa.

F. Penguatan Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter melalui pembiasaan rutinitas yang menyenangkan baik di rumah maupun sekolah kiranya merupakan alternatif yang baik. Sekolah harus mengembangkan strategi pendidikan karakter yang tepat. Setidaknya ada 3 strategi yang dapat dilakukan sekolah dalam pendidikan karakter. *Pertama*, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Nilai-nilai karakter disisipkan dalam pembelajaran, baik secara tersirat maupun tersurat. *Kedua*, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler pengembangan minat, bakat, dan potensi siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat menikmati pembiasaan karakter yang baik secara menyenangkan. *Ketiga*, Pendidikan karakter juga dilakukan dengan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kebiasaan mengucapkan salam kepada guru, tamu, dan teman, merupakan kebiasaan yang baik. Begitu pula kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan hidup bersih dan sehat. Iklim demokrasi dan *egaliter*, prinsip *reward* dan *punishment*, *merit system*, merupakan contoh yang baik untuk ditiru siswa. Dan banyak lagi strategi lainnya. Semua strategi itu akan berjalan jika para pendidik di sekolah menjadi contoh dan pelindung yang baik bagi penerapan karakter yang diharapkan. Guru harus menjadi panutan dan teladan yang sesungguhnya bagi siswa, dalam setiap aspek prilakunya.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan sehingga dalam melakukan penguatan pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari peran strategis sekolah. Sebelum mengurai lebih lanjut terkait penguatan pendidikan karakter ini, perlu disampaikan terlebih dahulu paradigma dalam memandang pendidikan karakter di sekolah yang dapat dipahami melalui dua cara menurut Doni Koesoema (2011: 124-125), yaitu:

Pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Dalam cara ini, pendidikan karakter lebih berkaitan dengan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik di sekolah. Nilai-nilai ini bisa memiliki bobot moral ataupun tidak, seperti nilai yang sifatnya individual personal (tanggung jawab personal, kemurahan hati, penghargaan diri, kejujuran, pengendalian diri, bela rasa, disiplin diri, daya tahan,

pemberian diri, percaya diri, integritas, cinta, tepat waktu, berjiwa pengampun dan rasa terima kasih). Demikian juga dengan nilai-nilai yang sifatnya lebih sosial, seperti tanggung jawab sosial, kewarganegaraan, kerjasama, menghargai orang lain, toleransi, sportivitas, apresiasi, rasa saling percaya, keadilan, pemecahan permasalahan atas perbedaan secara damai (*peaceful resolution of differences*).

Kedua, melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan itu sendiri (*educational happenings*). Paradigma kedua ini membahas secara khusus bagaimana nilai kebebasan itu tampil dalam kerangka keputusan yang sifatnya tidak saja personal, melainkan juga kelembagaan dalam relasinya dengan unsur-unsur pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan dalam keitannya dengan lembaga lain, yaitu: Keluarga, instansi pemerintah dan masyarakat. Isu yang dibahas antara lain apakah lembaga pendidikan memiliki kebebasan dalam menentukan kinerja pendidikan sesuai dengan visi misi yang diyakininya. Persoalan seputar kebebasan dalam menentukan tujuan pendidikan merupakan persoalan yang secara jelas memiliki kandungan nilai moral. Oleh karena itu, pandangan ini lebih mempertanyakan apakah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan memang telah dijiwai nilai-nilai moral yang mengembangkan kebebasan itu sendiri.

Untuk itu, pendekatan kedua mempersoalkan, misalnya apakah kaum dewasa mesti memberikan pembatasan-pembatasan tertentu bagi anak didik mereka, berupa disiplin dan ketaatan agar mereka semakin mampu menghayati kebebasan itu sendiri. Terutama, mereka memberi perhatian bagaimana lembaga pendidikan mengembangkan sebuah rasa tanggungjawab, dan bagaimana menumbuhkan sebuah rasa akan kewajiban (*sense of obligation*) atas hak-hak yang mereka miliki.

Dua paradigma tersebut sangat penting untuk diintegrasikan jika kita ingin melakukan penguatan pendidikan karakter dalam arti yang sesungguhnya. Penguatan secara simultan dua paradigma tersebut menjadi sangat mendesak untuk menghindari inkonsistensi kebijakan, baik dari kalangan individu maupun kelembagaan yang berpotensi kontra produktif bagi perkembangan pendidikan karakter.

Untuk melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter diperlukan adanya suatu pendekatan praktis terhadap implementasi pendidikan karakter tersebut. Salah satu pendekatan pendidikan karakter yang dapat digunakan ialah apa yang ditawarkan oleh Hersh (dalam Maksudin, 2013: 62-63), yaitu: Pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Berikut ini penjelasan ringkas keenam pendekatan tersebut:

1. Pendekatan pengembangan rasional, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendekatkan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.

2. Pendekatan pertimbangan nilai moral, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik untuk membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir aktif.
3. Pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dan mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.
4. Pendekatan pengembangan moral kognitif, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.
5. Pendekatan perilaku sosial, yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dari kehidupan bermasyarakat masyarakat lingkungan mereka.
6. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Dalam implementasi pendekatan bagi penguatan tersebut perlu memperhatikan pula apa yang ada dalam *Character Education Quality Standards* sebagaimana dikutip Mulyasa (2012: 74-75) yang merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan kuat, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika yang berbasis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mungusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.

8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

G. Penutup

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menuntut semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Salah satu langkah praktis yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai tindakan amoral dewasa ini terutama bagi kalangan generasi muda ialah melalui penguatan pendidikan karakter. Sebagai pijakan dalam proses penguatan pendidikan karakter perlu diuraikan paradigma dalam memandang pendidikan karakter di sekolah yang dapat dipahami melalui dua cara, yang *pertama* memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*), yang *kedua* melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas, terutama melihat keseluruhan dalam peristiwa pendidikan itu sendiri (*educational happenings*). Dua paradigma tersebut sangat penting untuk diintegrasikan jika kita ingin melakukan penguatan pendidikan karakter dalam arti yang sesungguhnya. Penguatan secara simultan dua paradigma tersebut menjadi sangat mendesak untuk menghindari inkonsistensi kebijakan, baik dari kalangan individu maupun kelembagaan yang berpotensi kontra produktif bagi perkembangan pendidikan karakter. Untuk melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter diperlukan adanya suatu pendekatan praktis terhadap implementasi pendidikan karakter tersebut. Salah satu pendekatan pendidikan karakter yang dapat digunakan ialah apa yang ditawarkan oleh Hersh, yaitu: Pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Maksudin. (2013), *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur. (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2012), *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosyid, Nur dkk. (2013), *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press.
- Suprayogo, Imam. (2013), *Pengembangan Pendid Karakter*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sutrisno. (2011), *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama.
- _____ (2011), *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011), *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sunhaji, *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, ISSN 2580-1066 (Online) ISSN 2086-1877 (Printed) Vol. 9 No. 2, 2018